

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan bermartabat. Salah satu upaya yang telah ada dan berkembang dengan pesat di Indonesia adalah dengan adanya pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan memiliki peran penting dalam pembangunan karakter manusia. Secara konseptual, pendidikan keagamaan khususnya Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Tuhan-Nya, manusia dan dengan alam semesta.¹ Pendidikan keagamaan menurut UU Sisdiknas Tahun 2003 dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan adalah pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama atau pondok dengan kyai sebagai sentra utama dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak ajaran Islam masuk ke Indonesia abad ke-16, pesantren berkembang menjadi sarana belajar agama Islam. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam membuat perkembangan pesantren menjadi lebih pesat dari segi sistem maupun sarana dan prasarana. Terlebih untuk saat ini pendalaman agama dinilai sangat penting untuk membentengi anak dari pengaruh-pengaruh global yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan. Maka dari itu, pesantren memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter sosial yang sesuai dengan norma kehidupan.

Di era modern seperti ini, ekspektasi masyarakat terhadap pesantren cukup besar, terlihat dari adanya kepercayaan bahwa dengan menyekolahkan anaknya ke pesantren, anak akan memiliki karakter dan budi pekerti yang lebih baik serta memahami ajaran Islam dengan baik. Karakter yang pada dasarnya merupakan sebuah kebiasaan tingkah laku

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia. 1998), 31.

yang melekat pada diri tiap orang, karakter sangatlah sulit untuk dibentuk jika tidak didukung dengan lingkungan yang mendukung. Apalagi jika kita lihat dari konsep bahwa “setiap manusia lahir dalam keadaan suci” , maka peran lingkungan di sini sangatlah berpengaruh pada pembentukan murid/santri.² Meskipun banyak masyarakat yang masih menganggap pesantren sebagai tempat pembelajaran agama yang bersifat kaku dan monoton, tidak membuat perkembangan pesantren menjadi menurun, tetapi mendorong pesantren untuk memiliki sistem yang lebih modern. Perkembangan bentuk pesantren dari pesantren tradisional menjadi pesantren modern, juga mendorong masyarakat dari berbagai level ekonomi untuk menyekolahkan anaknya di pesantren. Pesantren tidak hanya memberikan fasilitas pembelajaran ajaran Islam, tetapi juga mengembangkan sekolah umum maupun kursus keterampilan tertentu untuk memfasilitasi potensi dan kebutuhan santri.

Pola kehidupan yang tercipta yaitu kehidupan santri di pondok pesantren yang bersifat komunalistik, di mana tata pergaulan diantara para santri tidak tersekut oleh tradisi kehidupan yang individualistik. Kehidupan komunalistik di pesantren yang tampak dalam kebiasaan makan dan minum bersama, tidur dan belajar bersama merupakan tindakan yang membentuk ikatan-ikatan sosial dimana pengaruh terhadap masing-masing individu sangat kuat.³ Rasa tanggung jawab dan rasa memiliki di antara mereka terus dipupuk seiring perkembangan mereka di pondok pesantren. Fakta yang terjadi di lapangan mengenai perilaku *bullying* dan senioritas berlawanan dengan banyaknya anggapan baik masyarakat terhadap hubungan antar santri. Permasalahan yang memicu banyaknya terjadi aktivitas *bullying* adalah terdapat pada bidang pribadi dan sosial baik pelaku maupun korban, intimidasi oleh kakak kelas, dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada teman dan adik kelas di depan umum. Beberapa permasalahan yang ditemukan tersebut menunjukkan tingginya kemungkinan terjadi *bullying* di

² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 86.

³ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudin dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 264.

pesantren.

Ketidakpercayaan siswa atau santri terhadap guru di sekolah dalam menangani kasus *bullying* merupakan hal yang sangat berbahaya baik bagi para korban dan pelaku maupun sekolah, padahal bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas inti dalam penanganan kasus *bullying*. Lebih disayangkan lagi, bimbingan dan konseling di pesantren belum cukup dikenal fungsinya. Bimbingan dan konseling di pesantren dapat dilakukan oleh ustadz/ustadzah maupun pihak lain yang memiliki tugas dalam membina santri dan memiliki tujuan yang sejalan dengan bimbingan dan konseling secara umum. Pondok pesantren dengan segala elemen agamanya dengan tepat harus lebih tanggap dalam pelayanan kasus, terutama *bullying* yang sifatnya jauh menyimpang dari nilai agama. Peran pondok pesantren dalam menangani kasus *bullying* ditunjang oleh pemahaman keagamaan yang kuat sehingga efektif dalam membentuk pribadi santri yang baik.

Bullying didefinisikan Campbell sebagai suatu perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu yang secara terus menerus menyerang korban yang tidak bisa membela diri.⁴ *Bullying* merupakan fenomena yang terjadi sejak dulu dan sudah menjadi objek penelitian sejak tahun 1970-an.⁵ *Bullying* di sekolah memiliki banyak efek negatif berjangka panjang bagi korban, salah satunya adalah penderitaan yang berkelanjutan dan harga diri yang rendah.⁶ Sesuai dengan pendapat Austin & Joseph yang mengatakan korban *bullying* dapat memiliki kecemasan berlebih, depresi dan harga diri yang rendah. Stres yang dialami oleh korban tidak hanya diakibatkan oleh peristiwa yang terjadi, tetapi oleh ketakutan yang mengintai korban setiap waktu.⁷

Kasus *bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah formal saja, akan tetapi *bullying* juga sering terjadi di lembaga pendidikan islam atau yang sering kita sebut dengan pondok pesantren. Di pondok pesantren

⁴ Shariff, Shaheen, *Issues and Solutions for The School, The Classroom, and The Home*, (Kanada: Routledge, 2008), 11.

⁵ *Ibid*, 10.

⁶ Smith dan Sharp dkk, *School Bullying*, (London: Routledge, 1994), 7.

⁷ Delwyn Tattum, *Understanding and Managing Bullying*, (London: Heinemann Education, 1993), 8.

banyak santri yang berasal dari berbagai macam daerah juga memiliki banyak macam sifat dan karakteristik serta latar belakang pribadi maupun sosial yang berbeda. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan–aturan yang ditetapkan yang tujuannya untuk meningkatkan kedisiplinan para santri justru dianggap sebagai pengekang bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan adanya tindak kekerasan *bully* seperti memukul, mengejek, mengambil barang yang bukan hak mereka dan itu dilakukan secara langsung dan terus menerus. Oleh karena itu, dampak negatif *bullying* bagi santri di pesantren mungkin akan lebih buruk, karena interaksi mereka berlangsung selama 24 jam.⁸

Bullying di pesantren bukan menjadi hal baru bagi sebagian orang yang telah memahami interaksi sosial di pesantren. Akan tetapi, belum ada penelitian yang valid yang mengungkap *bullying* di pesantren serta bimbingan yang tepat untuk mengatasinya. Belum terungkapnya *bullying* di pesantren disebabkan oleh korban *bullying* yang jarang mengaku. Apabila siswa telah menjadi korban *bullying*, siswa tidak akan memberitahukan kepada orang lain secara terus terang.⁹ Lebih mengkhawatirkan lagi, seorang anak (pelaku) *bullying* lebih berpotensi untuk tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying*. Sejumlah fakta empiris mengenai fenomena *bullying* di sekolah terkait dengan masalah psikologis, mengisyaratkan perlunya bentuk penanganan yang nyata terhadap para pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonesia. Tujuan umum pesantren adalah membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan

⁸ Nurlelah, Syarifah Gustiawati Mukri “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Santri”, *Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No. 1 Juni 2019.

⁹ Barbara Coloroso, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), 104.

amalnya.¹⁰ Pendidikan Islam di pondok pesantren melatih sensibilitas murid-murid, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.¹¹ Dengan Adanya pendidikan islam dapat menyadarkan peserta didik untuk lebih hati-hati dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika islam dan berpegang teguh pada tali agama. Dengan begitu aktivitas *bullying* yang terjadi di pondok pesantren dalam hal ini dapat dicegah melalui peran pengurus pondok melalui strategi internalisasi nilai pendidikan Islam secara signifikan.

Sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dalam observasi awal, penulis mendapatkan informasi dari kepala sekolah MTs Ash-Shufi yang merupakan lembaga di bawah naungan pondok pesantren Sh-Shufi ini membenarkan bahwa telah terjadi kasus tindakan perilaku *bullying* antar santri. Bahkan ditemukan beberapa santri yang keluar tanpa izin dan mengingkan untuk tidak ingin kembali berada di pondok (*boyong*) akibat tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* yang sering ditemukan adalah tindakan verbal dan non verbal. Contoh tindakan *bullying* adalah dengan menertawakan dan mencemooh dengan berbagai kata dan panggilan yang tidak pantas, sehingga menyebabkan korban menjadi pendiam, tidak melakukan perlawanan, terasing, hilang rasa percaya diri, murung, dan lain sebagainya. Selain itu, ditemukan pula tindak kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menempar, mencakar, meludahi, merusak dan menghancurkan barang milik teman yang lain serta pemalakan. Akan tetapi pondok pesantren Ash-Shufi ini memiliki strategi khusus dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* sehingga dapat menekan perilaku *bullying* dengan baik. Permasalahan-permasalahan berkaitan kasus *bullying* yang terjadi dapat tertangani dengan maksimal karena segala bentuk tindakan *bullying* segera diselesaikan dengan baik, semua bentuk laporan menjadi hal yang harus segera ditindaklanjuti sampai dengan selesainya perkara berupa

¹⁰ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan Dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), 8.

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), Cet. 1, 29- 30.

hukuman bagi pelaku dan bimbingan bagi korban *bullying*.

Berdasarkan fakta yang telah dijelaskan, *bullying* di pesantren harus segera mendapatkan penanganan yang tepat. Diperlukan gambaran perilaku *bullying* yang valid di pesantren, bagaimana strategi pencegahan dan Penanganan perilaku *bullying*, sehingga pondok pesantren mampu mewujudkan peran dan eksistensinya dalam menyelesaikan masalah perilaku *bullying* tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang diambil berjudul **“STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERILAKU BULLYING DI PONDOK PESANTREN ASH-SHUFU GOGOURUNG, KADEMANGAN, BLITAR.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Ash-Shufi Gogourung Kademangan Blitar?
2. Bagaimana strategi pencegahan perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Ash-Shufi Gogourung Kademangan Blitar?
3. Bagaimana strategi penanganan perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Ash-Shufi Gogourung Kademangan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Ash-Shufi Gogourung Kademangan Blitar.
- b. Mendeskripsikan strategi pencegahan perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Ash-Shufi Gogourung Kademangan Blitar.
- c. Mendeskripsikan strategi penanganan perilaku *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Ash-Shufi Gogourung Kademangan Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, Terutama yang berada dalam dunia pendidikan. Secara spesifik manfaat penelitian ini dapat di tinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoretis:
 - a. Untuk menambah wawasan dan *khazanah* keilmuan tentang nilai- nilai pendidikan agama Islam serta peran pondok pesantren dalam menangani kasus *bullying* bagi penyusun

khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis

2. Secara Praktis,

Sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*.

E. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui siapa saja yang membedakan antar penelitian kita dengan penelitian terdahulu.

Dalam hal ini akan lebih mudah jika peneliti menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

No.	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Zahriyanti, Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Tindakan Kekerasan <i>Bullying</i> Menurut Perspektif Pendidikan Islam (Studi Penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Bireun). Tesis UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022	Membahas tentang strategi pencegahan dan Penanganan tindakan kekerasan <i>bullying</i> menurut pandangan pendidikan Islam.	Penelitian ini dilaksanakan di tingkat SMA di mana nilai pendidikan agama Islam tidak seluas pada tingkat pondok pesantren sehingga strategi dan penerapannya kurang kompleks.
2	Ranis Oktaviani,	Membahas	Penelitian ini lebih

	<p>Manajemen Pesantren Dalam Mencegah <i>Bullying</i> Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Tesis UIN Mataram, 2021.</p>	<p>bagaimana langkah pondok pesantren untuk mencegah perilaku <i>bullying</i>.</p>	<p>fokus pada manajemen pondok pesantren dan belum menampilkan secara detail bagaimana konsep pencegahan perilaku <i>bullying</i> yang tepat.</p>
3	<p>Ilmika Sari, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i>. Tesis IAIN Bengkulu, 2019</p>	<p>Membahas tentang upaya strategi mencegah perilaku <i>bullying</i> melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.</p>	<p>Hasil penelitiannya lebih mengarah kepada hasil strategi dari internalisasi nilai dan belum membahas secara penuh peran pondok pesantren dalam mencegah <i>bullying</i>.</p>
4	<p>Shifany Putri, Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatl Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.</p>	<p>Membahas tentang pencegahan perilaku <i>bullying</i> melalui internalisasi nilai.</p>	<p>Penelitian ini membahas pencegahan perilaku <i>bullying</i> melalui internalisasi akhlak.</p>

	Tesis UIN Malang, 2021		
5	Abdul Rohman, Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> . Tesis IAIN Tulungagung, 2019	Membahas pencegahan perilaku <i>bullying</i> melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam	Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan agama islam ditanamkan dan hasil penelitian ini belum menunjukkan pengaruh nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> .

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penulisan tesis ini adalah:

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan hal yang sifatnya sebagai pengantar untuk memahami tesis ini. Bab ini dibagi menjadi tujuh bagian yaitu: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan kajian pustaka yang berkaitan dengan strategi pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di pondok pesantren yang berlandaskan nilai pendidikan agama Islam.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV: Paparan Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dibahas dan

digambarkan tentang data-data serta pembahasan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bab ini merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan selama penelitian serta akan dijabarkan kontribusi yang dapat diberikan oleh peneliti.

BAB VI: Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini akan dibahas tentang penutup yang mencakup kesimpulan akhir penelitian dan sara-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.